

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Bahasa & Seni



9 772550 063354

Editorial Team

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 1 (2020)

Editor in Chief

Suyono, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Associate Editor

Anang Santoso, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Board

1. Azizatul Zahro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Hasti Rahmaningtyas, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Herditya Wahyu Widodo, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Herri Akhmad Bukhori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Lilik Indrawati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. M.Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
7. Moch Syahri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Moh Khasairi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nurul Murtadho, Universitas Negeri Malang, Indonesia
10. Ponimin, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Office

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Reviewer

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Efendi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Rohmah Zuliati, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD 1 YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

Table of Contents

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 1 (2020)

Articles

<u>SEXIST LANGUAGE IN THE SPEECH OF MOSLEM FEMALE PREACHERS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)</u> <i>Risha Iffatur Rahmah, Budinuryanta Yohanes, Suhartono Suhartono</i>	1-17
<u>REALIZATION OF THE TRANSLATION OF HÄTTE AND WÄRE IN CORNELIA FUNKE'S NOVEL TINTENTOD</u> <i>Fanidya Hikhmatus Syiam, Sufriati Tanjung</i>	18-30
<u>THE COMMENTERS' READING POSITIONS IN AN ONLINE NEWS ARTICLE'S COMMENT COLUMN: A SPEECH ACT ANALYSIS ON MEDIA DISCOURSE</u> <i>Zakie Asidiky, Vindy Melliany Puspa</i>	31-43
<u>IMPRESSIVE PENETRATION OF GENDER HABITUS IN AYAO WONIWON, TRADITIONAL PROVERBS OF YAPEN PEOPLE IN SERUI TOWN PAPUA</u> <i>Aleda Mawene, Wigati Yektiningtyas</i>	44-54
<u>THE QUALITY OF TRANSLATION RESULTS BY GOOGLE TRANSLATE AND MICROSOFT TRANSLATOR IN TRANSLATING CLASSICAL ARABIC TEXTS BASED ON THE TRANSLATION OF THE BOOK MATN AL-GHĀYAH WAT TAQRIB BY FAIZ EL MUTTAQIN</u> <i>Aida Zavirah Fayruza, Irhamni Irhamni, Achmad Tohe</i>	55-68
<u>CHILDREN'S STORIES: REALITY AND CULTIVATION</u> <i>Tiara Sevi Nurmanita</i>	69-80
<u>THE SYMBOLIC MEANING OF JAVANESE KERIS' PATRA ORNAMENT USING ETHNOLINGUISTIC APPROACH</u> <i>Ana Nugrahaini Izzati, Mulyana Mulyana</i>	81-90

**THE SYMBOLIC MEANING OF JAVANESE KERIS' PATRA
ORNAMENT USING ETHNOLINGUISTIC APPROACH**
**MAKNA SIMBOLIS ISTILAH ORNAMEN PATRA KERIS JAWA
DENGAN PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK**

Ana Nugrahaini Izzati

Email: ana.nugrahaini2016@student.uny.ac.id
Prodi Pendidikan Bahasa Jawa PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Mulyana

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: This study aimed to describe and to know the terms and symbolic meanings of Javanese *keris' patra* ornaments. The meaning is not only lexical but also cultural; meaning which is associated with the civilization prevailing in that society. This research is a descriptive study using ethnolinguistic approach. Ethnolinguistic approach is used to uncover the meaning of the term *patra deder* which is related to local culture. The results of this study indicated that the *patra* ornament of Javanese *keris* has certain terms in each part. The meaning contained in the *patra deder* of Javanese *keris* is related to human life. It means that religious support, behaving politely and not arrogant, respecting each other, being responsible, obeying the prevailing norms and having positive thought are substantial in human life.

Keywords: Symbolic meaning, Patra of Javanese *keris*, Ethnolinguistic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami istilah pada ornamen *patra* keris Jawa dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut tidak hanya makna leksikal saja, tetapi juga mengandung makna kultural yaitu makna yang dihubungkan dengan peradaban yang berlaku di masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik adalah menguak makna istilah pada *patra deder* yang dihubungkan dengan kultur kebudayaan setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen *patra* keris mempunyai istilah-istilah tertentu pada setiap bagiannya. Makna yang terkandung di dalam *patra deder* keris yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagai manusia harus mempunyai penopang agama dan dalam bertingkah laku harus sopan, tidak sombong, saling menghargai sesama, tanggung jawab, mentaati norma yang berlaku, dan selalu berfikir positif.

Kata kunci: Makna simbolis, Patra keris Jawa, Etnolinguistik

PENDAHULUAN

Keris merupakan salah satu senjata yang mempunyai filosofi disetiap nama bagian-bagiannya. Keris berasal dari bahasa sanskerta yaitu kres yang berarti menghunung, kemudian di dalam bahasa Jawa kuno menjadi kris, dan akhirnya masyarakat Jawa saat ini mengenalnya dengan sebutan keris (Mustafa dalam Hasanah, 2018:67). Prasena (dalam Darmojo, 2016:68) menjelaskan bahwa bentuk keris secara tafsir kultural terhadap makna simboliknya, yang sejak dahulu terutama sejak jaman Mataram selalu diajarkan kepada masyarakat oleh para pujangga atau *lurahing* empu. Koesni (2003:25) menjelaskan bahwa keris merupakan salah satu ciptaan nenek moyang kita yang bermutu dan berfalsafah tinggi serta merupakan salah satu hasil perkembangan dari senjata tikam. Keris disebut juga *curiga* atau *wangkingsan*, namun pada umumnya banyak yang menyebutnya dengan kata *dhuwung*. *Dhuwung* berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*dhuhung*” yang berarti tikam. Arumbinang menjelaskan bahwa *curiga* artinya tajam atau keris.

Orang Jawa mengidentifikasi keris berdasarkan kepada periode-periode khusus yang ditandai dengan karya-karya empu-empu terkenal, pada masa yang bersangkutan. Keris di buat oleh seorang pandai besi yang lazim disebut empu. Beberapa keris yang dibuat oleh para empu tersebut ada yang terkenal dan mempunyai sejarah yang tersebar luas, yang merupakan spesifikasi karya empu pada suatu kerajaan tertentu. Keris biasanya dibuat atas perintah raja, oleh karena itu pusat-pusat pembuatan keris di masa lampau (khususnya di Pulau Jawa) sesuai dengan jatuh banggunya kerajaan-kerajaan pada waktu itu (Sumintarsih, 1990:25). Berdasarkan keterangan tersebut, keris adalah suatu hasil karya manusia yang mempunyai nilai dan filosofi yang luhur dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadi.

Keris mempunyai anatomi atau bagian-bagian. Setiap bagiannya ini memiliki nama-nama khas yang belum banyak orang awam ketahui. Keris mempunyai tiga bagian besar yaitu hulu keris, bilah keris, dan *wrangka* (sarung keris). Bilah keris dalam bahasa Jawa disebut dengan *wilahan*. *Wilahan* adalah bagian utama dari sebuah keris, selain bagian *ganja* dan *pesi*. *Wilahan* disebut dengan istilah wilah, awak-awak, atau bilah (Hasrinuksmo, 1988:181). Sedangkan, Koesni (2003:26) membagi keris atau disebut juga dengan seni kacurigan menjadi sepuluh bagian yaitu *pesi*, *ganja*, *wilahan*, *pamor*, *ukiran*, *mendhak*, *warangka*, *pendok*, *ricikan*, dan *dapur*. Berdasarkan keterangan tersebut ada salah satu bagian yang belum banyak diketahui oleh orang awam yaitu bagian *ukiran* atau *deder*. *Ukiran* atau *deder* adalah bagian keris yang merupakan tempat pegangan tangan. Ukiran keris hampir seluruhnya berbentuk manusia yang distilir secara halus. Sebagian kecil ukiran itu merupakan bentuk hewan dan tumbuhan yang distilir (Hasrinuksmo, 1988:172).

Ukiran atau *deder*, atau *jejer* atau *gagang* adalah bagian pada keris yang merupakan tempat pegangan tangan. Orang Belanda menyebutnya *greep*, sedangkan orang Inggris menyebutnya *hilt*. Di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah di luar Indonesia bagian ukiran ini dinamakan hulu keris. Sedangkan di daerah Surakarta dan Yogyakarta disebut *dederan* atau *jejeran*. Istilah *dederan* banyak digunakan oleh para pecinta keris di Yogyakarta, sedangkan *jejeran* banyak digunakan oleh pecinta keris di Surakarta dan sekitarnya (Hasrinuksmo, 2004:497).

Pada bagian *deder* ada ukiran atau disebut dengan *patra*. *Patra* ini ada dua bagian, yang masing-masing bagiannya mempunyai ukiran yang berbeda-beda. Pemasalahannya, beberapa orang hanya mengetahui *deder* saja, tetapi tidak mengetahui bagian-bagian atau ornamen yang ada pada *patra* tersebut.

Setiap nama pada ornamen *patra* keris tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi juga mempunyai asal-usul dan makna khusus yang tidak banyak diketahui oleh orang awam. Makna-makna khusus ini tidak hanya dilihat dari segi leksikalnya, tetapi juga dilihat dari segi kulturalnya atau makna yang berhubungan dengan peradaban masyarakat setempat. Rais (2017:58) menjelaskan bahwa semantik leksikal itu berfokus pada kata tetapi yang dikaji ialah masalah arti, keberartian suatu kata, tipe-tipe arti, dan teknik pemerian arti. Subroto (dalam Rais, 2017:56) menjelaskan bahwa semantik kultural yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan budaya penuturnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna simbolis yang terdapat pada nama bagian-bagian patra keris Jawa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap makna simbolis tersebut yaitu menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian etnolinguistik sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fuad, Shendy, dan Wirawan pada tahun 2018 yang meneliti tentang kategori dan ekspresi linguistik wadah berbahan dasar bambu dalam masyarakat Jawa- kajian etnolinguistik. Penelitian ini meneliti tentang makna leksikon wadah berbahan dari bambu yang disesuaikan dengan bentuk dan penggunaannya.

Penelitian lain terkait dengan penelitian etnolinguistik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugianto pada tahun 2017 yaitu tentang Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). Penelitian tersebut membahas tentang nama desa di era Adipati Batoro Katong menunjukkan kebenaran sejarah yang melingkupi daerah tersebut. Nama-nama tersebut mencerminkan nilai sejarah dan budaya masa lalu khususnya babad Ponorogo.

Deder juga sudah pernah dijadikan objek penelitian dengan judul “Deder keris Jawa sebagai Acuan Penciptaan Karya Logam” oleh Ahmad Roisyul Habib. Dalam penelitian tersebut, *deder* hanya digunakan sebagai acuan untuk menciptakan karya seni yang terbuat dari logam. Peneliti tersebut menggunakan *deder* sebagai panduan untuk membuat karya seni yang lain dan menggunakan bahan logam sehingga menghasilkan karya seni yang estetis dan kreatif. Perbedaan antara penelitian Ahmad dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad menggunakan *deder* sebagai acuan membuat suatu produk, sedangkan penelitian ini mengungkap makna *deder* yang berhubungan dengan kondisi masyarakat sekitar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Baehaqie, 2013:5) etnolinguistik (linguistik antropologis) tidak hanya digunakan sebagai alat telaah pada bahasa masyarakat yang belum mengenal tulisan, tetapi juga pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan dalam hal hubungan antara bahasa dan budayanya. Winick (dalam Putro, 2018: 16) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai sebuah kajian sistemik mengenai hubungan Linguistik dan Etnologi. Etnolinguistik adalah suatu pendekatan yang mempelajari struktur bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang masyarakat tersebut (Baehaqie, 2013:15). Abdullah (dalam Suarsini, 2018: 19) menegaskan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut, maksud dari etnolinguistik adalah makna yang terkandung pada nama bagian keris ini tidak hanya secara harfiah saja, tetapi juga mempunyai makna yang berhubungan dengan peradaban masyarakat setempat. Misal keris Jawa yang tentunya berhubungan dengan peradaban masyarakat Jawa. Penelitian ini akan menjelaskan tentang hubungan antara bahasa

dengan peradaban masyarakat Jawa. Hubungan ini digambarkan oleh ornamen *patra keris* Jawa yang didalamnya terdapat makna yang berhubungan dengan peradaban masyarakat Jawa.

METODE

Sumber data penelitian yaitu berupa hasil wawancara dengan kurator keris dari Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan pemerhati keris dari Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan daerah Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Data utama yang digunakan berupa kata-kata dalam istilah *patra* pada keris Jawa. Data yang didapatkan dilakukan dengan bermacam-macam teknik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, rekam, catat, dan observasi.

Analisis data menggunakan cara kerja etnolinguistik. Proses yang dilakukan sebelum analisis data yaitu dengan mendengarkan rekaman wawancara dengan informan, kemudian menulis hasil rekaman. Dari hasil transkripsi dapat diklasifikasikan macam-macam istilah pada ornamen *patra keris* Jawa, kemudian menganalisis maksud atau makna simbolis dalam istilah-istilah tersebut yang dihubungkan dengan peradaban masyarakat Jawa.







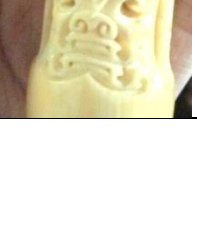
Cara mengesahkan data penelitian yaitu dengan menggunakan validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Validitas semantik dengan menilai derajat sejauh mana sebuah metode peka terhadap makna-makna simbolik yang relevan di dalam konteks yang ada (Krippendorff, 1993:251). Artinya, peneliti harus menghubungkan pengertian istilah-istilah tersebut dengan peradaban yang ada di tempat tersebut. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah intrarater, artinya adalah membaca dengan teliti istilah yang ditemukan pada saat penelitian.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukiran atau *deder* adalah bagian yang digunakan sebagai pegangan pada keris tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerhati keris, *deder* secara eksotrik mempunyai bentuk seperti tubuh manusia dari kepala sampai dengan pinggul. Awal mulanya *deder* dibuat hanya polos atau tidak ada ukiran, tetapi semakin berkembangnya jaman, *deder* dibuat dengan tambahan ukiran. Bentuk *deder*-pun mempunyai filosofi tersendiri yaitu menandakan alam semesta. Yang ditandai oleh dua ukiran yang berarti *jagad alit* dan *jagad ageng*. *Jagad alit* yang terletak dibagian atas, sedangkan *jagad ageng* letaknya ada dibagian bawah. Masing-masing bagian tersebut mempunyai makna yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya makna pada bagian atas menandakan pikiran, sedangkan makna pada bagian bawah menandakan rasa. Keduanya mempunyai konsep makna yang serupa tetapi tidak sama, namun keduanya saling berkesinambungan dan membentuk suatu makna yang utuh.

Deder mempunyai bagian-bagian yang belum banyak orang awam ketahui. Bagian-bagian tersebut adalah *citak*, *patra gandhul nginggil*, *patra ageng nginggil*, *umpak-umpak*, *patra sanggen nginggil*, *patra penaji nginggil*, *patra penaji ngandhap*, *patra gandhul ngandhap*, *patra ageng ngandhap*, *weteng kutis*, *patra sanggen ngandhap* dan *penaji ngandhap*. Masing-masing bagian ini tindak muncul begitu saja, tetapi disetiap penamaannya mempunyai maksud atau makna tersirat. Di bawah ini dijelaskan makna istilah pada *patra deder* tanpa membedakan bagian atas atau bawah. Jadi yang dijelaskan dibawah ini yaitu *citak*, *patra gandhul*, *patra ageng*, *umpak-umpak*, *patra sanggen*, *patra penaji*, *weteng kutis*, dan *penaji ngandhap*:

Tabel 1 Makna Istilah *Patra Deder* tanpa Membedakan Bagian Atas atau Bawah.

No	Bentuk	Nama	Semantik Leksikal	Semantik Kultural
1.		<i>Citak</i>	Bentuknya mirip seperti bagian dahi (antara kedua mata)	Dari kata <i>cetha</i> yang berarti jelas
2.		<i>Patra Gandhul</i>	Bentuk <i>patra gandhul</i> menyerupai bentuk surat yang tergantung.	Dari kata <i>gandhulan</i> atau adanya pegangan
3.		<i>Patra Ageng</i>	Bentuknya mirip seperti <i>patra gandul</i> tetapi lebih besar.	Dari kata <i>patra</i> yang berarti surat, sedangkan <i>patra ageng</i> adalah surat yang besar atau adanya Undang-undang
4.		<i>Umpak-umpak</i>	Mirip seperti penyangga atau penopang tiang.	Yang mempunyai arti undang-undang
5.		<i>Patra Sanggen</i>	Mirip dengan <i>patra gandhul dan ageng</i> tetapi bentuknya yang kecil dan tetap merunduk.	Dari kata <i>sanggen</i> yang mempunyai arti <i>sangga</i> atau penyangga
6.		<i>Patra Penaji</i>	Bentuk <i>patra taji</i> berbentuk segitiga yang runcing seperti lidah.	Bentuk runcing tersebut melambangkan lidah yang artinya ucapan manusia
7.		<i>Weteng Kutis</i>	Berdasarkan bentuknya seperti perut kutisan menitis.	Ada dua paham yaitu <i>Weteng kutis</i> artinya perut hewan utis dan <i>nitis</i> atau yang berarti adanya kehidupan selanjutnya.

No	Bentuk	Nama	Semantik Leksikal	Semantik Kultural
8.		<p><i>Penaji</i> <i>Ngandhap</i></p> <p>← <i>Penaji</i> <i>Ngandhap</i></p>	<p>Dilihat dari namanya, <i>penaji ngandhap</i> berbentuk seperti alat kelamin wanita</p>	<p>Bentuk runcing tersebut melambangkan jika manusia sudah berhasil harus mempunyai sifat tidak sombong</p>

Citak adalah bagian dari *patra deder* keris yang paling atas. *Citak* jika dilihat dari bentuknya seperti trapesium. Ada dua paham yang mengartikan *citak*. Yang pertama *citak* jika dihubungkan dengan anatomi manusia, bentuknya mirip seperti bagian dahi antara kedua mata dan yang kedua *citak* bentuknya mirip seperti *cethak* yang berarti langit-langit pada mulut.

Secara semantik leksikal menurut paham pertama, *citak* jika dilihat dari bentuknya yang trapesium mirip seperti bagian dahi antara kedua mata. Yang artinya pada bagian tersebut letaknya pikiran. Sedangkan menurut paham yang kedua, *citak* berarti *cethak* atau langit-langit pada mulut. *Cethak* mempunyai arti lengkungan mulut dalam pada bagian atas atau disebut dengan langit-langit pada mulut (Poerwadarminta, 1939:636).

Berdasarkan semantik kultural dan dihubungkan antara kedua paham di atas yaitu *Citak* atau *cethak* berarti pikiran manusia itu harus jelas atau *cetha*. Pikiran manusia (yang letaknya dibagian dahi diantara kedua mata) harus jelas. Ketika disampaikanpun juga harus jelas. Kedua paham tersebut memang berbeda tempat tetapi mempunyai satu makna yang utuh. Pikiran dan ucapan juga harus selaras dan jelas sehingga orang yang mendengarkanpun juga akan jelas menerimanya.

Citak atau *cethak* melambangkan manusia yang berfikir dan berbicara dengan jelas. Sedangkan bagian atas melambangkan sesuatu hal yang baik. Dalam kehidupan, manusia harus berbicara yang baik dan jelas. Jika berbicara harus mengedepankan *tata krama*. Jika berbicara dengan orang lain harus dengan *unggah-ungguh*, sopan dan ramah. Dalam *tata krama* Jawa ada istilah *krama* dan *ngoko*. Penggunaan kedua aturan tersebutpun berbeda. Sebagai orang Jawa harus mengetahui aturan-aturan tersebut supaya dapat menerapkannya sehari-hari. Manusia menggunakan bagian mulutnya tidak hanya untuk berbicara saja tetapi juga digunakan untuk berdoa kepada Tuhan. Dalam berdoa, manusia juga diharapkan untuk berdoa yang baik. Selain itu, *citak* juga berarti manusia harus menanamkan kebaikan dimanapun ia berada. Dengan ia berfikir dan berbicara yang baik dan jelas, maka ia pun juga telah menanamkan kebaikan.

Patra gandhul merupakan bagian patra yang berada disisi kanan kiri dan letaknya di atas. Bentuk *patra gandhul* yang menggantung dan lengkungan menghadap ke bawah. Berdasarkan semantik leksikal, *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). Sedangkan *gandhul* adalah menggantung, tergantung, pembahasan yang belum jelas (Poerwadarminta, 1939:131). Berdasarkan penjelasan tersebut, maksud dari *patra gandhul* adalah surat yang tergantung. Jika dilihat dari bentuknya, *patra gandhul* menyerupai bentuk surat yang digulung kemudian digantung.

Berdasarkan semantik kultural, *Patra gandhul* mempunyai arti dalam hidup manusia harus berpedoman dengan norma-norma kehidupan yang ada. Norma-norma tersebut juga telah disahkan oleh negara seperti norma adat, norma sosial, norma agama, norma budaya, dan lain-lain. Seperti contoh sebagai manusia harus selalu menunduk atau mempunyai sifat yang sopan santun terhadap siapapun, tidak sombong,

dan saling menghormati. Sifat seperti ini merupakan penerapan dari norma sosial. Maka, setiap manusia harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Patra Ageng: Berdasarkan semantik leksikal, *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). Sedangkan *ageng* adalah besar (Poerwadarminta, 1939:4). Jika dilihat dari bentuknya mirip seperti *patra gandhul* tetapi lebih besar. Berdasarkan keterangan tersebut, *patra ageng* adalah surat yang besar. Maksud dari surat yang besar adalah undang-undang. Undang-undang ditulis secara tertulis dan berlaku disuatu negara dan harus dipatuhi oleh semua warga negara.

Berdasarkan pengertian di atas, *patra ageng* melambangkan hak dan kewajiban manusia yang diatur dalam undang-undang. Setiap manusia harus mengetahui hak dan kewajibannya, serta menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Ketika menjalankan kewajibannya pun juga harus mengikuti undang-undang yang berlaku supaya kehidupannya lebih tertata. Ketika mendapatkan hak, setiap orang juga harus menyesuaikan dengan undang-undang yang berlaku. Jangan sampai mengambil hak yang bukan miliknya.

Umpak-umpak adalah batu penyangga tiang (Poerwadarminta, 1939:440). Jika dilihat dari bentuknya, *umpak-umpak* pada *patra dedar keris* mirip seperti penyangga atau penopang tiang. *Umpak-umpak* atau penopang tiang menunjukkan simbol dari penopang atau penyangga hidup manusia yaitu agama dan undang-undang. Yang pertama, setiap manusia mempunyai agama yang dianut. Di Indonesia ada 6 agama. Setiap warga berhak untuk memilih agama yang diyakininya. Agama selalu menjadi penyangga atau penopang hidup manusia agar dapat menjalani hidup menjadi yang lebih baik dan sesuai dengan arahan agama yang dianutnya. Seperti contoh agama Islam. Dalam agama Islam, seseorang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah seperti salat. Dengan melaksanakan salat, maka seseorang tersebut akan mendapatkan pahala dan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tercela. Begitu juga dengan agama yang lainnya. Masing-masing mempunyai aturan tersendiri dalam melaksanakan ibadahnya.

Yang kedua, adalah undang-undang. Undang-undang telah disahkan oleh negara dan digunakan oleh setiap warganya untuk menjalankan hidup dinegara tersebut. Maka dari itu, sebagai warga yang baik, harus mentaati undang-undang yang berlaku, harus menjalankan kewajibannya dan mendapatkan hak sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang. Jangan sampai merebut kewajiban orang lain apalagi merebut hak orang lain.

Patra Sanggen: *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). Sedangkan *sanggen* berasal dari kata *sangga* yang artinya ditopang dari bawah (Poerwadarminta, 1939:544). Jika dilihat dari bentuknya, *patra sanggen* mirip dengan *patra gandhul dan ageng* tetapi bentuknya yang kecil dan tetap merunduk. Arti dari *patra sanggen* yaitu surat yang digunakan sebagai penopang hidup baik itu dalam kehidupan abadi maupun dalam bermasyarakat yaitu agama dan undang-undang.

Berdasarkan pengertian di atas, yang pertama *patra sanggen* melambangkan penopang hidup abadi manusia yaitu agama. Di Indonesia memiliki 6 agama yang diakui dan setiap warga Indonesia berhak memilih dan mengikuti agama tersebut. Agama selalu menjadi penyangga atau penopang hidup manusia agar dapat menjalani hidup menjadi yang lebih baik dan sesuai dengan arahan agama yang dianutnya. Seperti contoh agama Islam. Dalam agama Islam, seseorang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah seperti salat. Dengan melaksanakan salat, maka seseorang tersebut akan mendapatkan pahala dan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tercela. Begitu juga dengan agama yang lainnya. Masing-masing mempunyai aturan tersendiri dalam melaksanakan ibadahnya.

Yang kedua, adalah undang-undang. Undang-undang telah disahkan oleh negara dan digunakan oleh setiap warganya untuk menjalankan hidup dinegara tersebut. Maka dari itu, sebagai warga yang baik, harus mentaati undang-undang yang berlaku, harus menjalankan kewajibannya dan mendapatkan hak sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang. Jangan sampai merebut kewajiban orang lain apalagi merebut hak orang lain.

Patra Penaji: *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). *Penaji* berasal dari kata *taji* yang artinya sesuatu yang tajam dipasang pada kaki ayam jago, tanduk kambing (Poerwadarminta, 1939:585). Maksud dari keterangan tersebut yaitu daun yang tajam. Berdasarkan bentuknya, *patra taji* berbentuk segitiga yang runcing.

Patra merupakan simbol dari manusia, sedangkan *penaji* adalah simbol dari lidah manusia yang berbentuk seperti segitiga. Maksud dari pengertian tersebut adalah ucapan manusia. Hanya dari ucapan saja, maka seseorang akan mengetahui segalanya. Seseorang akan mengetahui kepandaian, kekayaan, kecerdasan, dan sebagainya. Lidah yang disimbolkan dengan tajam artinya setiap ucapan itu tajam maka setiap orang harus berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti hati orang lain. Dari apa yang diucapkan tersebut maka setiap orang harus memiliki rasa kerendahan hati dan tidak sombong karena pada hakikatnya semua itu hanyalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Weteng Kutis: dalam istilah tersebut, peneliti menemukan ada dua paham. Yang pertama, *weteng* adalah perut, sedangkan *kutis* adalah hewan sebangsa wawung yang berwarna hitam (Poerwadarminta, 1939:239). Maksud dari keterangan tersebut yaitu perut hewan kutis. Kutis merupakan jenis kumbang yang berwarna hitam yang hidup di kotoran hewan (Utomo, 2015:361). Berdasarkan bentuknya seperti perut hewan kutis. Yang kedua berarti *kutis* dari kata *nitis* yang artinya merasuk.

Secara kultural, jika dilihat dari bentuknya perut kumbang kutis berbentuk bulat besar atau melembung. Perut yang membesar atau melembung merupakan simbol dari kemakmuran. Seseorang yang mempunyai perut yang besar, tandanya dia makmur hidupnya. Bentuk *weteng kutis* ini tidak hanya besar tetapi juga merunduk. Merunduk merupakan simbol dari sopan santun. Berdasarkan keterangan tersebut, *weteng kutis* melambangkan seseorang yang sudah mempunyai harta yang melimpah diharapkan untuk tetap mempunyai sifat sopan santun, rendah hati, selalu berbicara yang halus kepada siapapun, dan tidak sombong.

Yang kedua, *weteng kutis* berarti menitis atau merasuk. Maksud dari kerangan tersebut adalah perut itu adalah tempat dikandungnya bayi. Sedangkan menitis adalah leluhur menitis ke bayi tersebut. Maksudnya ketika leluhur menitis ke arwah bayi tersebut diharapkan meniru sifat-sifat yang baik dari penitis tersebut. Leluhur yang menitis ke arwahnya ke arwah bayi tentu leluhur yang mempunyai sifat yang baik dan patut menjadi panutan. Untuk itu, ketika bayi tersebut mempunyai sifat dan kecerdasan yang dimiliki oleh penitis tersebut diharapkan tetap memiliki sifat kerendahan hati, tidak sombong, karena hakikatnya semua itu adalah titipan Tuhan Yang Maha Esa.

Penaji Ngandhap: dari istilah tersebut, peneliti menemukan dua paham yaitu, *penaji* berasal dari kata *taji* yang artinya sesuatu yang tajam dipasang pada kaki ayam jago, tanduk kambing (Poerwadarminta, 1939:585), sedangkan *ngandhap* adalah bawah (Poerwadarminta, 1939:377). Jika dilihat dari namanya, *penaji ngandhap* berbentuk seperti *patra penaji* yang runcing tetapi pada bagian bawah. Yang kedua adalah wujud dari alat kelamin perempuan.

Secara kultural, jika dilihat dari bentuknya *penaji* adalah sesuatu yang tajam dan digunakan untuk melindungi diri, sedangkan *ngandhap* adalah bagian bawah atau dasar. Berdasarkan keterangan tersebut, *penaji ngandhap* melambangkan sesuatu yang

digunakan sebagai dasar untuk melindungi diri pada setiap manusia adalah agama. Agama digunakan manusia selain sebagai penopang hidup, juga untuk melindungi diri. Aturan-aturan yang terdapat pada agama yang akan melindungi diri kita dari kejahatan. Seperti contoh, seorang perempuan dalam agama Islam diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Jilbab secara harfiah berfungsi sebagai penutup kepala, namun juga mempunyai makna untuk menjaga kehormatan perempuan. Laki-laki akan merasa sungkan jika ingin menggoda perempuan yang menggunakan jilbab. Setiap agama mempunyai aturan masing-masing yang dapat digunakan untuk melindungi diri.

Yang kedua, *penaji ngandhap* mempunyai arti alat kelamin perempuan. Secara kultural maksud dari keterangan tersebut adalah alat kelamin wanita adalah jalan untuk sperma masuk ke dalam ovarium yang nantinya menghasilkan bayi. Ketika bayi tersebut lahir tentunya mempunyai sifat-sifat baik kepandaian, kekayaan, dan sebagainya. Diharapkan keluarga ataupun anak tersebut tidak menyombongkan diri atas semua sifat, kepandaian dan kekayaan yang ia miliki, karena semua itu hanyalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Deder atau *ukiran* merupakan pegangan pada keris. Ukiran pada *deder* disebut juga dengan *patra*. *Patra* mempunyai beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut mempunyai nama masing-masing. Nama itu tidak hanya muncul begitu saja, tetapi ada asal-usulnya dan juga ada makna dibalik nama tersebut. Berdasarkan penelitian di atas, makna yang terkandung di dalam *patra deder* keris yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagai manusia harus mempunyai penopang agama dan dalam bertingkah laku harus sopan, tidak sombong, saling menghargai sesama, tanggung jawab, mentaati norma yang berlaku, dan selalu berfikir positif.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian tentang etnolinguistik selanjutnya. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang etnolinguistik maupun *deder keris*. Penelitian tersebut juga dapat menjadi khsanah teori tentang etnolinguistik.

DAFTAR RUJUNAN

- Baehaqie, I. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media
- Darmojo, Kuntadi Wasi. 2016. Tinjauan Semiotika terhadap Eksistensi Keris dalam Budaya Jawa. *Jurnal Brikolase*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, Hal 66-82
- Fuad, A. D., Shendy, A. W., Wirawan, G. 2018. Kategori dan Ekspresi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa – Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1, Juli 2018, Hal. 27-38
- Habib, Ahmad Roisyul. 2016. *Deder Keris Jawa sebagai Acuan Penciptaan Karya Logam*. Jurnal Ilmiah Program Studi Kriya Seni ISI Yogyakarta. Hal. 1-15
- Hasanah, Ulfatun. 2018. Keris sebagai Jimat dengan Pendekatan Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, September 2018, Hal. 62-76
- Hasrinuksmo. 1988. *Ensiklopedi Budaya Nasional: Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Hasrinuksmo. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koesni. 2003. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik (4th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Krippendorff, K. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers. (Terjemahan Farid Wajidi). (Buku asli diterbitkan tahun 1980 oleh Sage)
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen
- Putro, D. B. W. 2018. Struktur Mitos Cupu KyaiPanjala di Padukuhan Mendak: Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal CARAKA, Vol. 5, No. 1, Desember 2018, Hal. 14-35*
- Rais W. S. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press
- Suarsini, Ni Nengah. 2018. Tradisi *Ngelawang* pada Hari Raya *Kuningan* di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo, Vol. 2, No. 2, November 2018, 17-26*
- Sugianto, Alip. 2-17. Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Afipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 34-46*
- Sumintarsih, dkk. 1990. *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Utomo, S. S. 2015. *Kamus Indonesia Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama